

**ANALISIS KAJIAN SEMIOTIK
PADA NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y.B MANGUNWIJAYA**

Elisa, Agus Hamdani

¹²Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI
elisaicha30@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis novel “*Burung-Burung Manyar*” karya Y.B Mangunwijaya melalui pendekatan semiotik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengungkapkan bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Teknik baca dan Teknik catat. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini ditemukan lima bentuk ikon, lima bentuk indeks, dan lima bentuk simbol. Bentuk ikon dalam novel ini, yaitu tokoh Teto sebagai ikon laki-laki gagal, tokoh Atik sebagai ikon wanita cerdas, tokoh bu Antana sebagai ikon ibu yang tulus. Bentuk indeks dari novel ini, yaitu indeks malangnya kehidupan percintaan Teto dan indeks kelincahan tokoh Atik. Bentuk simbol yang terdapat dalam simbol ini yaitu, simbol budaya Jawa dan simbol budaya Belanda.

Kata Kunci: Ikon, Indeks, Simbol**A. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan penyampaian ide, perasaan, ekspresi yang diungkapkan penulis sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai keindahan. Karya sastra muncul sebagai cerminan dari kehidupan lingkungan masyarakat dan perasaan penulis dalam berinteraksi dengan kehidupan. Penulis menggambarkan kehidupan masyarakat dengan menambahkan kreativitas dan imajinasi dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi wadah penulis untuk menuangkan pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik serta imajinasi penulis.

Hamidy (2017:7) menyatakan bahwa karya sastra adalah karya kreatif imaginative, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa

kemungkinan, dari apa yang telah ada. Karya sastra berada dalam kategori karya sastra kreatif imajinatif. Ada berbagai macam karya kreatif imajinatif itu salah satunya adalah Novel. Novel termasuk karya sastra kreatif imajinatif. Karena novel merupakan hasil karya imajinasi pengarangnya yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Zoest dalam Taufik (2016:2) mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Jadi, semiotika merupakan ilmu atau pendekatan yang membahas mengenai tanda yang digunakan oleh pengarang dalam membuat karya sastra. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut. Semiotika biasanya dikelompokkan menjadi tiga jenis ikon, indeks dan simbol.

Charles Sanders Peirce (1839-1914) dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya.
 - a. Qualisign : penanda yang bertalian dengan kualitas,
 - b. Sinsign : penanda yang bertalian dengan kenyataan
 - c. Legsign : penanda yang berkaitan dengan kaidah
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya
 - a. Icon : Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)
 - b. Index : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya;
 - c. Symbol : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam Masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya.
 - a. Rheme or seme
Penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir;
 - b. Dicent or dicensign or pheme
Penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya;

c. Argument

Penanda yang pertandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

C.S Peirce (dalam Hawkes, 1978: 128-130) lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongannya yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu dilihat dari pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Pada ikon, kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, patung, kaligrafi, ukir-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Dalam indeks, kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata urutan, musabab, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penanda itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, Bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbitrer.

Menurut teori Peirce (dalam Hawkes, 1978 : 132) setiap tanda tertentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis, Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini berkat prestasi semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini, kata atau Bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda skunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu diungkapkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lain.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada dari novel "*Burung-Burung Manyar*" karya Y.B Mangun Wijaya dengan menggunakan pendekatan semiotik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sugino (2017) berpendapat bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menghasilkan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Data yang digunakan berupa kalimat atau ujaran yang menunjukkan ikon, indeks dan simbol.

C. Hasil dan Pembahasan

Unsur-unsur semiotik dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangun Wijaya.

1. Ikon

Beberapa ikon yang terdapat pada novel *Burung-Burung Manyar*, yaitu terdapat pada kutipan berikut:

“Memang Mami jelas tak punya system Pendidikan yang berdisiplin. Nah, itu bukti kedua, Mami bukan totok. Bukti ketiga: Mami suka pada segala hal perdukunan dan takhayul atau mistik”. (Mangunwijaya 2014:6)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mami merupakan ikon yang memiliki minat terhadap perdukunan dan hal-hal mistik. Hal tersebut memberikan gambaran visual dan konsep yang konkret tentang kepribadiandan nilai-nilai yang dianut oleh Mami.

“Berpuluh-puluh pesawat terbang sangat rendah melewati sawah-sawah desa, Besar kecil burung-burung kelabu itu setiap lima menit lewat. Pelan-pelan dan rupa-rupanya berat isinya”. (Mangunwijaya 2014:134)

Kutipan tersebut mengandung makna ikon dapat ditunjukkan pada kata “pesawat terbang”. Pesawat terbang tersebut digambarkan dengan “burung-burung kelabu”, keduanya memiki kemiripan visual. Penggambarannya mewakili pesawat secara langsung melalui perbandingan dengan burung, yang merupakan bentuk perwakilan dan karakteristik yang mudah dipahami oleh pembaca.

“Tiba-tiba aku terkena panik lagi. Mengapa aku tadi gila melemparkan senjata-senjatakmu pada dinding? Bagaimana kalau dua senjata itu jatuh ke tangan teroris? Semakin sadarlah. bahwa aku sudah tidak waras. Keterangan apa yang harus kuberikan kepada Verburggen? Sebab memberikan kesempatan kepada musuh memperoleh senjata jelaslah pengkhianatan militer yang tidak dapat diampuni”. (Wangunwijaya 2014:177)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Teto merupakan ikon laki-laki gagal. Dapat ditunjukkan pada kalimat “Bagaimana kalau dua senjata itu jatuh ke tangan

teroris? Semakin sadarlah, bahwa aku tidak waras”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Teto gagal dalam mengendalikan dirinya sendiri dengan membiarkan senjatanya dilemparkan ke tempat yang tidak sepatutnya. Hal yang dilakukannya sangat beresiko yang dapat merugikan dirinya yang membela bangsa Belanda.

“Kedua wanita itu menunggu tenggelamnya matahari. Bintang-bintang pertama telah menyala dan segeralah langit suram menjadi gelap”. (Mangunwijaya 2014:216)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada kata “tenggelamnya matahari”, “Bintang-bintang pertama telah menyala” dan “langit suram menjadi gelap” menggambarkan waktu yang semakin malam. Perubahan tersebut menjadi hal yang ikonis dari peralihan hari menuju malam

“Sesudah istriku pergi, baik secara mental maupun legal, hidupku sudah tanpa arti lagi. Ibuku sudah menyerahkan segala-galanya, tetapi anaknya hanya bisa mengambil segala-galanya”. (MangunWijaya, 2014:281)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan kemalangan nasib yang dialami oleh Teto setelah berpisah dengan istrinya. Teto pernah menikah dengan tetapi tidak disadari dengan cinta, sehingga istrinya menyadari hal itu dan memutuskan untuk berpisah dengan Teto. Karena sedari dulu Teto hanya mencintai satu perempuan yaitu Atik.

2. Indeks

Salah satu indeks yang terdapat pada novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya , yaitu terdapat pada kutipan berikut:

“Lalu meloncatlah Atik setinggi-tinggi. Ia menoleh ke segala arah. Pintu kamar terbuka. Jangan-jangan ada yang melihatnya ia sesenting itu. Aman. Buku ia letakkan di atas tempat tidurnya. Dan ia keluar mencari Minah”. (Mangunwijaya 2014:37)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Atik merupakan anak yang lincah, ia meloncat sesuka hatinya. Meskipun khawatir ketika orang lain mengetahui apa yang dilakukannya. Maka dari itu ia memastikan terlebih dahulu bahwa tidak ada orang lain yang melihatnya.

“Setelah ditinggal suami yang dicintainya, Mami semakin mundur, kurus, dan mudah sakit. Dan semakin diam. Mami lalu mencari hiburannya dalam mistik dan alam gaib”. (Mangunwijaya 2014:49)

Kutipan tersebut menunjukkan indeks bahwa tokoh Mami yang merasakan keterpurukan setelah ditinggalkan oleh suami yang dicintainya. Tanda ini menunjukkan efek yang dirasakan oleh tokoh Mami baik secara fisik maupun batin.

“Memang aku masih terlalu muda, terlalu kurang kenal dunia sekelilingku. Atik jelas bukan adik, ia praktis pengganti Mamiku. Dan di dalam pengakuan pengganti Mamiku itu aku menangis, tolol dan menjijikan. Aku memang merasa malu, sebab sikap lelaki nyaris berwarna cabul”. (Mangunwijaya 2014:115)

Kutipan tersebut menunjukkan indeks kemalangan kehidupan percintaan tokoh Teto,

dapat ditunjukkan pada kalimat “ Aku memang merasa malu, sebab sikap lelaki begitu nyaris berwarna cabul”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Teto tidak berhasil menarik perhatian wanita yang dicintainya yaitu Atik. Ia merasa dirinya begitu memalukan sebagai seorang laki-laki, justru terkadang dalam sikapnya ialah hal yang cabul dan itu tentu akan menyulitkan dirinya untuk menarik perhatian Atik. Hal itu mengakibatkan dirinya semakin minder atas perasaannya kepada Atik.

“Setiap resepsi perkawinan yang harus kuhadiri selalu merupakan siksaan. Apalagi di sini, yang mengharuskan mendarat di lapangan terbang dan lingkungan daerah yang ku kenal bersama memori getir”. (Mangunwijaya 2014:277)

Kutipan tersebut menunjukkan indeks perasaan dan pengalaman yang dialami Teto.

Pada kata “Siksaan” dan “memori getir” menunjukkan hubungan langsung antara situasi yang dialami dan emosi yang dirasakan. Tokoh Teto menggambarkan trauma atau kenangan buruk yang melekat pada tempat dan situasi tersebut.

“Suaminya, Janakatamsi, menghampiri kami dan tersenyum paham berkedip padaku dengan anggukan kecil selaku isyarat agar aku membiarkan istrinya begitu. Dia suami yang penuh pengertian dan penuh pengabdian kepada istrinya, itulah dalam sekilat saat kesimpulanku”. (Mangunwijaya 2014:335)

Kutipan tersebut menunjukkan indeks sikap pengertian yang dimiliki oleh Janakatamsi suami dari Atik, dapat ditunjukkan pada kalimat “Dia suami yang penuh pengertian”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Janakatamsi merupakan tokoh yang memiliki sifat pengertian.

3. Simbol

Salah satu simbol yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya sebagai berikut:

“Papi mengajakku memasuki ruang keramat di belakang pringgitan istana yang disebut dalem. Dan memberi petunjuk: dalem artinya ruang dalam, ruang keramat, ruang pemilik istana”. (Mangunwijaya 2014:8)

Berdasarkan kutipan tersebut, simbol budaya Jawa dapat ditunjukkan pada kata “Pringgitan”. Kata tersebut memiliki arti tempat antara pendopo dan bagian keramat rumah, tempat para tamu menonton wayang. Menonton wayang merupakan bagian dari budaya Jawa yang sejak dahulu hingga sekarang masih dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tempat ini menjadi simbol budaya yang digunakan sebagai bagian dari kebiasaan menonton wayang bagi Masyarakat Jawa.

“Cuma perempuan Cina yang pakai celana. Kalau noni dan Nyonya Belanda mah, itu kan sudah di atas segala hukum, apa saja boleh kalau Belanda. Sampai duduk di sebelah kanan raja di atas singgasana, boleh dia. Tetapi putri ningrat Jawa pakai celana? Krakatau bisa Meletus itu nanti!”. (Mangunwijaya 2014:9)

Berdasarkan kutipan tersebut pada kalimat “Perempuan cina pakai celana”, “noni

dan Nyonya Belanda”, dan “putri ningrat Jawa” merupakan simbol yang mewakili tingkatan sosial dan ketidak setaraan pada masa kolonial. Pada kalimat “di atas segala hukum” dan “Krakatau bisa Meletus itu nanti” juga mengandung makna simbol. Menunjukkan bahwa perempuan Belanda bebas dalam menggar aturan, sedangkan perempuan local seperti “Putri ningrat Jawa” diatur oleh aturan yang ketat.

“Ibu Antana dari semula selalu menunjukkan sayanginya kepadaku. Tetapi petang ini memang lebih dari biasanya”. (Mangunwijaya 2014:51)

Berdasarkan kutipan tersebut, mengandung simbol tokoh ibu Antana yang memiliki sifat penyayang. Ibu Antana menyayangi Teto seperti kepada anaknya sendiri.

“Bu Antana tidak tahu banyak tentang bintang-bintang politik masa baru, mamlumlah ia terlalu orang pingiran puri ningrat”. (Mangunwijaya 2014:57)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada kalimat “Bintang-bintang politik masa baru” adalah simbol yang mewakili tokoh politik baru yang muncul pada masa itu. Selain itu, pada kalimat “orang pingitan puri ningrat” melambangkan seseorang dari latarbelakang tradisional yang kurang terpapar dengan dunia luar atau perkembangan politik.

“Jelaslah sejelas-jelasnya bahwa perkawinan Atik dengan Janakatamsi adalah perkawinan model kuno. Kawin asal jangan jadi perawan tua. Atau kawin karena sepantasnyalah orang kawin”. (Mangunwijaya 2014:346)

Kutipan tersebut menggambarkan simbol yang mewakili nilai atau pandangan tradisional tentang perkawinan yang tidak berdasarkan dengan cinta, melainkan pada adat atau pada kesenjangan sosial. Dapat ditunjukkan pada kata “perawan tua”. Simbol tersebut menggambarkan konsep soaial dan budaya yang berkembang di masyarakat tentang pernikahan di masa tertentu.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada setiap analisis kutipan-kutipan dari novel *Burung-Burung Manyar Karya Y.B Mangunwijaya*. Kutipan-kutipan tersebut menjadi bukti adanya temuan berupa ikon, indeks dan simbol. Dalam novel *Burung-Burung Manyar Y.B Mangunwijaya* ini terdapat banyak data berupa ikon, indeks dan simbol, dengan rincian ikon berupa tanda yang memiliki hubungan kemiripan, indeks berupa tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan simbol berupa tanda yang memiliki hubungan bersifat konvensi dan perjanjian.

Ikon yang terdapat dalam novel burung-Buurng Manyar karya Y.B Mangunwijaya yaitu, “Sesudah istriku pergi, baik secara mental maupun legal, hidupku sudah tanpa arti lagi. Ibuku sudah menyerahkan segala-galanya, tetapi anaknya hanya bisa mengambil segala-galanya”. (MangunWijaya, 2014:281)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan kemalangan nasib yang dialami oleh Teto setelah berpisah dengan istrinya. Teto pernah menikah dengan tetapi tidak disadari dengan cinta, sehingga istrinya menyadari hal itu dan memutuskan untuk berpisah dengan Teto. Karena sedari dulu Teto hanya mencintai satu perempuan yaitu Atik.

Indeks yang terdapat dalam novel Burung-Burung Manyar karya Y.B Mangunwijaya yaitu, “Setelah ditinggal suami yang dicintainya, Mami semakin mundur, kurus, dan mudah sakit. Dan semakin diam. Mami lalu mencari hiburannya dalam mistik dan alam gaib”. (Mangunwijaya 2014:49)

Kutipan tersebut menunjukan indeks bahwa tokoh Mami yang merasakan keterpurukan setelah ditinggalkan oleh suami yang dicintainya. Tanda ini menunjukan efek yang dirasakan oleh tokoh Mami baik secara fisik maupun batin.

Simbol yang terdapat dalam novel Burung-Burung Manyar karya Y.B Mangunwijaya yaitu, “Ibu Antana dari semula selalu menunjukkan sayangnnya kepadaku. Tetapi ptang ini memang lebih dari biasanya”. (Mangunwijaya 2014:51)

Berdasarkan kutipan tersebut, mengandung simbol tokoh ibu Antana yang memiliki sifat penyayang. Ibu Antana menyayangi Teto seperti kepada anaknya sendiri.

2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti lain yang dalam mengkaji penelitian sastra khususnya mengkaji dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pembaca ataupun peneliti diharapkan lebih teliti lagi dalam mencari ikon, indek dan simbol yang terdapat dalam novel.

E. Daftar Pustaka

- A.Teuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). *Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183-191.
- Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Nur, Anisa Latifa. *Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Ama Nadia*.

Diss. Universitas Islam Riau, 2021.

Purba, Rina Riski Melina, Fransisca SO Dedi, and Andri Wicaksono. “Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”.
Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 4.2 (2020): 1-11.

Santosa, P. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Penerbit Angkasa Bandung.